

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan bagi umat Muslim di seluruh dunia. Islam merupakan keyakinan yang dipegang oleh umat Muslim, sedangkan dakwah adalah kewajiban mereka untuk mengajak sesama manusia ke jalan kebaikan (Wahyuni, 2023). Selain menjadi kewajiban syariat, dakwah juga merupakan kebutuhan mendesak bagi masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah berperan penting dalam menata kehidupan yang agamis, menuju terciptanya masyarakat yang harmonis dan bahagia.

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti *dakwah bil-lisan* (dengan lisan), *dakwah bil-qalam* (dengan tulisan), dan *dakwah bil-hal* (dengan tindakan), asalkan tujuannya sama (Khairina, 2022). Oleh karena itu, dakwah kepada Allah berarti mengajak dan menyeru manusia untuk menjalankan perintah Allah, beriman kepada-Nya, dan mengikuti ajaran Rasul-Nya.

Dakwah merupakan upaya yang dilakukan umat Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperbaiki moral serta spiritual masyarakat. Bentuk *dakwah bil-lisan* mencakup ceramah dan khutbah, di mana seorang *da'i* (pendakwah) berbicara langsung kepada jamaah (Ayu, 2022). *Dakwah bil-qalam* melibatkan penulisan artikel, buku, atau konten digital yang dapat dibaca oleh banyak orang.

Sementara itu, *dakwah bil-hal* merujuk pada tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti memberikan bantuan sosial, mendirikan lembaga pendidikan, atau kegiatan sosial lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Semua bentuk dakwah ini bertujuan untuk mengajak manusia agar lebih dekat kepada Allah dan menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam (Arifin, 2018).

Dalam kegiatan dakwah, terdapat lima komponen utama yaitu, *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwah. Pendakwah adalah individu yang menjalankan dakwah, dan ia dikenal sebagai *da'i* (Nurul, 2020). Dalam ilmu komunikasi, pendakwah adalah komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh peran *da'i*. Dakwah juga dapat diartikan sebagai aktivitas mengajak umat manusia menuju jalan Allah dengan cara yang bijaksana,

memberikan nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik pula. Hal ini sesuai dengan Q.S. An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk.(Q.S AN-Nahl:125).

Setiap komponen dalam dakwah memiliki peran penting. *Da'i* sebagai subjek dakwah bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan agama dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. *Mad'u*, atau objek dakwah, adalah masyarakat yang menerima pesan tersebut. Materi dakwah mencakup ajaran-ajaran Islam yang disampaikan, sementara metode dakwah merujuk pada teknik dan pendekatan yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan tersebut.

Media dakwah mencakup berbagai saluran komunikasi yang digunakan, baik itu media massa, media sosial, atau komunikasi tatap muka (Reikza, 2023). Penting bagi *da'i* untuk memahami *audiensnya (mad'u)* agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif. Dengan memanfaatkan semua komponen ini secara efektif, tujuan dakwah untuk mengajak manusia ke jalan yang benar dapat tercapai (Wahyuni, 2023).

Selain itu, dalam berdakwah, pemilihan dan penguasaan materi sangat penting bagi seorang *da'i* ketika menyampaikan dakwah. Namun, hal ini saja tidak cukup untuk menjamin bahwa dakwah akan diterima oleh *mad'u*. Seorang *da'i* harus pintar dalam mengemas pesan dakwahnya agar mencapai keberhasilan. Kemampuan dan keterampilan *da'i* dalam memilih dan mengolah kata-kata serta menyampaikannya dengan gaya yang tepat dan indah disebut dengan retorika. Retorika merupakan seni berbicara yang efektif untuk meyakinkan dan mempengaruhi audiens (Ghifary, 2023).

Retorika, yang oleh Aristoteles disebut sebagai "*The Art of Persuasion*," adalah ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara di depan umum. Seorang *da'i* yang menguasai retorika dapat menyampaikan pesan dakwah dengan lebih meyakinkan dan menarik, sehingga pesan tersebut lebih mudah diterima oleh *mad'u*. Selain kemampuan berbicara, retorika juga melibatkan pemahaman mendalam tentang *audiens*, penggunaan

bahasa yang tepat, dan penyampaian pesan dengan cara yang menarik dan persuasif. Dengan menguasai retorika, seorang *da'i* dapat meningkatkan efektivitas dakwah dan mencapai tujuannya dalam menyebarkan ajaran Islam. (Hasanuddin, 1982).

Menurut Drs. Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Seni dan Teknik Dakwah" menyebutkan bahwa retorika adalah seni berbicara, yang dalam bahasa Inggris disebut "*the art of speech*" dan dalam bahasa Belanda disebut "*de kunts der welsprekenheid*" (Hasanuddin, 1982). Dengan demikian, retorika merupakan ilmu yang membahas cara-cara berbicara di depan orang banyak dengan tutur kata yang baik, agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti ajaran atau pandangan yang disampaikan (Ghifary, 2023).

Retorika dakwah seorang *da'i* sangat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya dalam berdakwah. Kesuksesan seorang *da'i* juga ditentukan oleh pemilihan bahasa yang tepat dan artikulasi yang jelas agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens (Amin, 2020). Selain penguasaan materi, kemampuan retorika yang baik akan membantu *da'i* dalam menyampaikan dakwah dengan lebih efektif, sehingga mampu menarik perhatian dan membimbing mad'u menuju pemahaman dan penerimaan ajaran Islam (Yelniati, 2018).

Setiap kegiatan dakwah memiliki ciri khas retorika yang berbeda-beda untuk menarik minat mad'u. Proses penyampaian yang efektif akan lebih baik jika seorang *da'i* menggunakan gaya (*style*) yang mencakup karakteristik suara, gerak tubuh (*body language*), ekspresi wajah, arah pandangan mata, intonasi suara, pemilihan kata, dan elemen lainnya (Yelniati, 2018).

Gaya-gaya tersebut berperan penting dalam membantu *da'i* menarik perhatian dan minat *mad'u*. Misalnya, Ustadz Hanan Attaki yang dikenal karena gaya berdakwahnya yang unik dan menarik, dengan penggunaan bahasa yang sederhana namun mendalam, gerakan tubuh yang ekspresif, dan kemampuan menghubungkan materi dakwah dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini membuat dakwahnya lebih mudah dipahami dan diikuti oleh masyarakat. Dengan memanfaatkan gaya yang tepat, seorang *da'i* tidak hanya dapat menyampaikan pesan agama dengan lebih efektif, tetapi juga dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan empatik dengan *audiensnya*, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat lebih diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ghifary, 2023).

Dikutip dari Wikipedia, saat ini Ustadz Hanan Attaki sedang populer di kalangan generasi muda atau gen Z, karena metode dakwahnya yang mudah dipahami, serta mengikuti perkembangan zaman gen Z saat ini, ditambah lagi dengan jumlah *followers* Ustadz Hanan

Attaki yang kini mencapai 10,4 juta *followers*, dan konten-konten *reels Instagram* yang menarik para *mad'u* khususnya pada gen Z.

Ustadz Hanan Attaki menggunakan retorika dakwah yang efektif agar *mad'u* dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikannya. Gaya berbicara Ustadz Hanan Attaki dikenal dengan nada yang lemah lembut dan jelas, ditambah dengan suara serak yang sangat khas dan intonasi bicara yang unik (Astrid, 2019).

Ustadz Hanan Attaki juga sering menyisipkan humor dalam dakwahnya, membuat suasana menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Kemampuan Ustadz Hanan Attaki dalam menguasai audiens melalui gaya yang dimilikinya memudahkan *mad'u* untuk menerima dan memahami pesan dakwah yang disampaikan. Hal ini terutama berlaku bagi kalangan remaja, yang merasa lebih terhubung dan tertarik dengan dakwah beliau (Wahyuni, 2023).

Dengan menggabungkan elemen-elemen tersebut, Ustadz Hanan Attaki mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat dan empatik dengan audiensnya, sehingga dakwah yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif, mudah dipahami, dan diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat (Astrid, 2019).

Dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki merupakan inovasi dalam dunia dakwah, memadukan antara bahasa, latar musik (*background*), dan visual yang disatukan dalam satu video. Pendekatan ini menciptakan suasana baru dalam kajiannya, sehingga mampu menghindari kebosanan atau kejenuhan di antara para pendengarnya. Lebih dari itu, dakwah Ustadz Hanan Attaki tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Setiap orang dapat mengakses dakwahnya kapan saja dan di mana saja melalui akun reels Instagram. Dengan cara ini, Ustadz Hanan Attaki berhasil menjangkau *audiens* yang lebih luas dan beragam.

Pendekatan multimedia ini tidak hanya meningkatkan daya tarik dakwah tetapi juga mempermudah penyebaran pesan Islam ke berbagai kalangan masyarakat. Inovasi ini menjadikan dakwah lebih dinamis dan relevan di era digital, memungkinkan pesan-pesan agama disampaikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat (Ghifary, 2023).

Di era modern saat ini, dakwah telah mengalami kemudahan dalam diterima oleh *mad'u* melalui inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam. Para ulama memanfaatkan media sosial sebagai *platform* untuk berdakwah, seperti Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan lainnya (Indaha, 2021). Salah satu contohnya adalah dakwah melalui Instagram, yang memanfaatkan kekuatan audio visual untuk menyebarkan ilmu agama dengan lebih mudah diakses oleh masyarakat kapan pun dan di mana pun.

Dengan lebih dari satu miliar pengguna Instagram setiap bulannya di seluruh dunia, seperti yang dilaporkan oleh Wikipedia, perkembangan ini juga terlihat di Indonesia dengan peningkatan pesat penggunaan *platform* tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan para ulama untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara lebih interaktif dan menarik, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah Islam kepada berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi milenial dan masyarakat digital saat ini (Ayu, 2022).

Dalam era teknologi saat ini, media sosial Instagram telah menjadi sangat populer di kalangan berbagai usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Pertumbuhan pengguna Instagram terus mengalami peningkatan signifikan dari waktu ke waktu (Khairina, 2022). Selain sebagai *platform* untuk berbagi informasi dan komunikasi antar pengguna, Instagram baru-baru ini memperkenalkan fitur terbaru bernama reels. Fitur ini merupakan terobosan bagi para pengguna Instagram, memungkinkan mereka untuk lebih kreatif dalam pembuatan konten. Reels memungkinkan pengguna untuk membuat video dengan durasi lebih dari satu menit, dengan opsi audio, efek, dan alat kreatif lainnya yang dapat digunakan.

Kehadiran fitur reels di Instagram memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat bagi para kreator konten. Fitur ini tidak hanya memfasilitasi para pengguna yang sudah terampil dalam membuat konten, tetapi juga membuka peluang bagi kreator-kreator baru untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Fitur ini membawa kemungkinan baru dalam dunia digital, di mana inovasi konten dapat diterapkan dengan lebih dinamis dan menarik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti retorika dakwah yang digunakan oleh Ustadz Hanan Attaki dalam video-video yang diposting di reels Instagram @hanan_attaki. Penelitian ini akan fokus pada analisis cara Ustadz Hanan Attaki menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui medium yang baru dan populer ini, serta dampaknya terhadap *audiens* yang lebih luas dan beragam di *platform digital*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana retorika dakwah yang digunakan Ustadz Hanan Attaki dalam reels Instagram @hanan_attaki?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti ini bertujuan yang ada dalam rumusan masalah yang telah diterapkan oleh penulis, yang mana telah dijelaskan untuk mengetahui dan melihat bagaimana retorika

dakwah Ustadz Hanan Attaki yang dilakukan di media reels Instagram @hanan_attaki, khususnya pada konten *reels* dengan *insight* tertinggi pada bulan Juni.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang diperoleh, penelitian ini berharap mampu kontribusi serta manfaat :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan ide tentang retorika dakwah kepada ulama, pendakwah, dan calon *da'i* agar mereka bisa menyampaikan pesan dengan baik melalui media reels Instagram, terutama kepada generasi Z. Ini menjadi panduan bagi mereka dalam mengadaptasi strategi dakwah yang efektif di era digital saat ini.

b. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman calon *da'i* dan *da'iyah* tentang retorika dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui reels Instagram, agar mereka dapat menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada generasi Z yang aktif menggunakan platform ini.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian, penulis membatasi analisis pada tiga dari sepuluh konten reels teratas dari akun Instagram @hanan_attaki, yang menunjukkan interaksi tertinggi berdasarkan jumlah penonton, suka, dan komentar dalam sebulan terakhir, yakni bulan Juni. Konten yang dipilih termasuk video-video yang mengandung kutipan ayat/hadist, postingan foto dengan kutipan, serta reels yang berisi kajian dari Ustadz Hanan Attaki. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami strategi komunikasi dakwah yang efektif dalam *platform* media sosial, khususnya dalam konteks penggunaan fitur *reels* yang sedang populer di kalangan pengguna Instagram.